

Pelatihan Kreasi Elemen Interior Menggunakan Decoupage pada Ibu-Ibu Rumah Tangga

Finta Lissimia^{1,*}, Anisa², Ashadi³, Lutfi Prayogi⁴, Dedi Hantono⁵, Sri Anastasia Yudhistirani⁶
^{1,2,3,4,5}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Purih Tengah 27
Jakarta Pusat, 10510
⁶Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jalan Cempaka Purih Tengah 27
Jakarta Pusat, 10510

*E-Mail : finta.lissimia@ftumj.ac.id

ABSTRAK

Ibu-ibu rumah tangga adalah komunitas yang terampil. Keterampilan tersebut perlu dilatih agar menghasilkan sebuah produk yang bermanfaat, contohnya hiasan interior. Membuat elemen interior dapat memanfaatkan teknik decoupage. Teknik decoupage membutuhkan ketelitian kerapian, kreativitas, dan ketekunan. Namun teknik ini merupakan teknik yang mudah dipelajari dan biayanya relatif rendah. Pelatihan decoupage dilakukan pada komunitas ibu-ibu rumah tangga RT 6 RW 8 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kabupaten Depok Jawa Barat dan Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor. Kegiatan dilaksanakan secara insidental sehingga perlu persiapan matang. Tahap persiapan berupa tahap persiapan bahan dan persiapan instruktur. Bahan disiapkan sesuai jumlah peserta dan instruktur. Instruktur dilatih sebelum hari pelaksanaan agar tahu proses decoupage dan masalah yang mungkin muncul. Pelaksanaan pelatihan berjalan lancar dengan total peserta 36 orang dengan 9 orang instruktur. Objek decoupage adalah talenan yang nantinya dapat digantung atau dipajang. Permasalahan yang muncul saat pelatihan instruktur maupun pelaksanaan adalah tidak ratanya hasil decoupage. Hal ini diatasi dengan lapisan pelitur tambahan dan latihan agar produk selanjutnya lebih baik. Peserta antusias dengan teknik decoupage dibuktikan dengan pertanyaan terkait tempat mendapatkan bahan-bahan decoupage.

Kata kunci: elemen interior, decoupage, ibu-ibu rumah tangga

ABSTRACT

Housewives are a skilled community. These skills need to be trained in order to produce a useful product, for example interior decoration. Creating interior elements can take advantage of the decoupage technique. The decoupage technique requires precision, neatness, creativity, and persistence. However, this technique is a technique that is easy to learn and the cost is relatively low. The decoupage training was conducted in the community of housewives in RT 6 RW 8, Bedahan Village, Sawangan District, Depok Regency, West Java and Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor. Activities are carried out incidentally so that it needs careful preparation. The preparation stage is in the form of material preparation and instructor preparation. Materials are prepared according to the number of participants and instructors. Instructors are trained in advance of the day of execution in order to know the decoupage process and any problems that may arise. The training went well with a total of 36 participants and 9 instructors. The object of the decoupage is a cutting board that you can hang or display later. The problem that arises during instructor training and implementation is the unevenness of the decoupage results. This is overcome with an additional coat of polish and training so that the next product is better. Participants were enthusiastic about the decoupage technique as evidenced by questions related to where to get the decoupage materials.

Keywords: interior element, decoupage, housewives

1. PENDAHULUAN

Pembinaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat agar kualitas hidupnya meningkat. Akademisi sebagai pihak yang memiliki pengetahuan akan keilmuan sewajarnya membagikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat.

Ibu rumah tangga merupakan salah satu komunitas yang potensial untuk dibekali keterampilan khusus (Nurita, 2016). Para ibu rumah tangga dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk mengembangkan keterampilan. Keterampilan yang terlatih nantinya dapat menjadi jasa untuk masyarakat. Banyak keterampilan yang cocok diajarkan pada ibu rumah tangga seperti tata boga, tata busana, maupun tata interior. Keterampilan ini nantinya dapat dikembangkan menjadi bentuk wirausaha. Salaa (2015) menjelaskan beberapa faktor diskriminasi seksual pada peluang kerja yaitu:

1. Prioritas menepatkan laki-laki sebagai pencari nafkah saat jumlah pengangguran tinggi yang sering terjadi di negara berkembang.
2. Norma dan pertimbangan ekonomi menghalangi keluarga menyekolahkan anak perempuannya sehingga banyak wanita berpendidikan rendah, khususnya di negara berkembang.
3. Sektor kerja modern yang letaknya jauh dari rumah dan jam kerja panjang menyulitkan bagi ibu-ibu yang harus mengurus rumah tangga dan memaksa mereka bekerja di sektor informal.
4. Budaya yang mendorong pemisahan tempat kerja perempuan dengan laki-laki mengakibatkan biaya yang mahal bagi penyediaan fasilitas tersebut dan rendahnya daya tawar pekerja wanita.
5. Jaminan bagi pekerja wanita lebih banyak dibanding pekerja laki-laki seperti jaminan kehamilan, melahirkan, ds. Sedangkan presentasi masuk pekerja wanita lebih rendah dari laki-laki.
6. Asumsi bahwa pekerja wanita lebih cocok di tipe pekerjaan dengan produktivitas rendah dan penghasilan rendah.

Peningkatan keterampilan ibu rumah tangga melalui pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu usaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa wanita maupun pria sama-

sama memiliki kemampuan untuk mendukung ekonomi keluarga. Produktivitas ibu rumah tangga dapat juga membantu perekonomian keluarga, tidak hanya dari kaum laki-laki (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Wirausaha dalam bentuk industri kecil yang digerakkan oleh ibu rumah tangga jumlahnya relatif banyak.

QS. Al Ahzab ayat 33 mengatakan bahwa *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu"*

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Perintah tersebut menekankan bahwa tempat terbaik bagi wanita adalah di rumah. Maka wajar jika banyak wanita yang membuka usaha mandiri di rumah (Fatimah, 2013). Perintah tersebut tidak melarang wanita untuk bekerja. Dijelaskan pada Surat At Tholaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ
مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya"

Penataan interior merupakan salah satu bentuk keterampilan yang cocok diterapkan oleh ibu rumah tangga (Anggarini, 2016). Keilmuan yang mendukung keterampilan ini adalah arsitektur dan interior. Pembinaan masyarakat terkait elemen interior membantu melengkapi pengetahuan ibu-ibu rumah

Menghias interior dapat dilakukan dari kegiatan yang paling sederhana misalnya meletakkan bunga atau vas di berbagai permukaan. Namun bunga atau vas memiliki volume yang kadang justru memenuhi permukaan. Alternatif lain adalah dengan membuat hiasan dinding yang mudah. Salah satu cara membuat hiasan dinding adalah dengan decoupage.

Decoupage merupakan kesenian yang berasal dari bahasa Prancis *découper* yang berarti memotong. Decoupage merupakan seni

menempelkan kertas tisu ke suatu objek dengan tujuan memindahkannya (Trisniawati & Ratri, 2020; Pinilih, Fajarwati, & Prasetyo, 2020). Jenis tisu yang dipakai untuk kegiatan ini adalah tisu bergambar, atau disebut servietten. Gambar pada tisu bisa beragam. Gambar-gambar tersebut perlu disusun agar membentuk cerita ataupun sebuah konsep.

Membuat decoupage membutuhkan kecermatan, ketelitian dan kerapian (Sriwartini, Radjagukguk, & Masnah, 2019). Untuk menjamin keberhasilan produk decoupage juga diperlukan ketekunan dan kreativitas. Meski demikian, elemen kreasi decoupage memakan biaya yang relatif ringan sehingga semua orang dapat mengerjakan (Angendari, Budhyani, & Mayuni, 2019). Untuk itu, pembinaan kreasi decoupage pada ibu-ibu rumah tangga perlu dilakukan. Pembinaan ini merupakan langkah awal peningkatan keterampilan ibu-ibu rumah tangga. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bekal bagi ibu-ibu rumah tangga untuk berani berwirausaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan kreasi decoupage sebagai elemen interior melibatkan ibu-ibu dari dua komunitas yang berbeda. Pelatihan pertama diadakan di RT 6 RW 8 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kabupaten Depok Jawa Barat pada tanggal 14 April 2017. Sedangkan pelatihan kedua dilakukan di Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor pada tanggal 27 April 2017.



Gambar 1. Ibu-ibu RT 6 RW 8 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kabupaten Depok Jawa Barat



Gambar 2. Ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor

Pelatihan decoupage relatif mudah dengan hasil yang cukup bermanfaat, mengubah barang biasa menjadi barang dengan nilai jual (Pinilih, Fajarwati, & Prasetyo, 2020). Pelatihan ini sifatnya insidental karena keterbatasan sumber daya baik instruktur maupun bahan pakai. Pelaksanaan pelatihan decoupage ini terbagi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan berupa tahap persiapan bahan dan persiapan instruktur. Instruktur perlu mendapatkan pelatihan terlebih dahulu sebelum menjelaskan pada ibu-ibu saat pelaksanaan pelatihan. Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai tanggal yang telah disebutkan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa media yang bisa digunakan untuk menghias interior rumah menggunakan decoupage. Hiasan juga bisa dibuat pada benda-benda yang sudah tampak usang atau sudah tidak terpakai misalnya botol bekas sirup, kaleng kerupuk, meja, kursi atau pintu yang sudah usang dan beberapa benda lain. Decoupage juga bisa digunakan untuk menghias dinding keramik kamar mandi, tembok rumah dan juga plafon. Namun pelatihan decoupage ini bertujuan menghasilkan hiasan interior yang dapat dipajang. Contoh produk yang dimaksud pada pelatihan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Pajangan interior dengan teknik decoupage

Langkah-langkah decoupage

Langkah pertama pengerjaan decoupage adalah mempersiapkan bahan. Ada dua jenis bahan yang perlu dipersiapkan yaitu objek yang akan dihias dan bahan untuk menghias. Bahan utama untuk menghias adalah tisu decoupage atau servietten. Namun media lain dapat dipakai seperti kartu, kertas tisu, kertas pembungkus kado, tas belanja dari kertas, guntingan majalah, rice paper, dan kertas lain sejenis. Secara umum, semakin lembut dan fleksibel bahannya, maka akan semakin mudah digunakan pada permukaan objek yang tidak rata.

Langkah kedua adalah menggunting lembaran-lembaran servietten sesuai dengan bidang yang akan dihias. Untuk latihan awal, lebih baik memilih objek dengan permukaan yang luas dan rata untuk mengakomodasi jika terjadi kesalahan.

Setelah memotong lembaran servietten, maka bisa direncanakan pola hiasan yang diinginkan pada permukaan objek decoupage. Bagian ini membutuhkan kreativitas agar produk akhirnya memiliki desain yang indah.

Setelah merencanakan desain hiasan, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan permukaan objek. Pastikan permukaan objek dalam keadaan bersih dan kering. Jika perlu, permukaan objek dapat diampas atau ditambal terlebih agar permukaan rata dan menghilangkan kekurangan pada permukaan objek. Jika objek ingin dicat atau diberi pelitur, harus dilakukan sebelum menempelkan potongan servietten di atasnya. Untuk beberapa objek seperti kayu dan logam, perlu

diberikan cat dasar pada permukaannya dengan cat lateks agar potongan servietten menempel dengan baik.

Tahap selanjutnya mengaplikasikan lem pada permukaan objek yang akan ditempel servietten dan sisi servietten yang akan menempel pada objek. Lem yang dapat dipakai adalah lem putih. Lem akan lebih mudah digunakan setelah dicampur air dengan perbandingan 1:1. Pastikan lem teraplikasikan secara merata sampai pinggiran potongan kertas.

Langkah selanjutnya adalah menempelkan satu per satu potongan servietten pada permukaan objek. Proses penempelan harus hati-hati agar tidak timbul lekukan dan kekusutan. Lebih baik mulai menempel dari satu titik lalu perlahan-lahan bergeser hingga seluruh servietten menempel dengan rata. Solusi lain agar servietten menempel dengan rata adalah menekan lembut menggunakan spons. Prosesnya dimulai dari tengah tempelan lalu melebar ke tepian.

Tampilan lebih rumit didapatkan dengan mengulangi langkah yang telah disebutkan menggunakan potongan lain atau melapisi potongan pertama dengan potongan lain.

Setelah desain decoupage selesai, vernish atau pelitur diaplikasikan untuk menyatukan permukaan servietten dengan permukaan lain yang tidak tertutup potongan. Ada pelapis yang khusus diformulasikan untuk decoupage yang tersedia di toko kerajinan seni dan hobi. Pelitur dapat diaplikasikan 2-3 kali. Setiap lapisan vernish harus kering terlebih dahulu sebelum mengaplikasikan lapisan selanjutnya.

Tahap Persiapan Bahan

Pada tahap ini dilakukan persiapan bahan/media beserta kelengkapannya. Media yang digunakan adalah media kayu (talenan) dengan pertimbangan bahwa media ini cukup mudah digunakan dan tampak indah untuk dekorasi interior rumah. Selain talenan sebagai media utama, alat dan bahan yang harus dipersiapkan adalah : Lem, Vernis, Kuas, Gunting, Tisu decoupage (servietten). Bahan-bahan decoupage dijabarkan dalam gambar-gambar berikut.



Gambar 4. Servietten (tisu decoupage)



Gambar 5. Kuas (Sriwartini, Radjaguguk, & Masnah, 2019)



Gambar 6. Lem dan Vernis (Sriwartini, Radjaguguk, & Masnah, 2019)

Tahap Persiapan Instruktur

Tahap ini adalah tahap mempersiapkan instruktur yang terampil dan menguasai teknik kreasi menggunakan decoupage. Tahap pelatihan instruktur dilakukan 2 kali dengan peserta sebanyak 9 orang. Tahap ini penting karena kegiatan pelatihan yang insidental. Kegiatan pelatihan insidental menuntuk tahap persiapan yang matang. Tahap persiapan instruktur diperlukan agar instruktur dapat mengenali permasalahan apa saja yang akan muncul saat tahap pelatihan. Instruktur juga perlu mengetahui solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul saat membuat decoupage.

Tahap pelatihan instruktur dilakukan di Kampus Prodi Arsitektur UMJ Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat. Pelatihan instruktur dilaksanakan terpisah dari tempat pelaksanaan mengingat panitia pelaksanaan semua berasal dari satu lembaga jadi memudahkan penyelenggaraan tahap pelatihan instruktur. Dari tahap ini diketahui bahwa masalah terbesar adalah aplikasi yang tidak rata saat menempelkan servietten. Proses ini membutuhkan kehati-hatian dan ketekunan agar hasilnya baik.

Tahap pelaksanaan pelatihan

Peserta pelatihan yaitu ibu-ibu diberi penjelasan terlebih dahulu tentang decoupage. Teknik decoupage adalah teknik menyusun potongan tisu dan menempelkannya pada permukaan objek lalu divernish agar menyatu. Penjelasan juga mencakup produk-produk apa saja yang dapat memakai teknik decoupage dan kemungkinan memperdagangkan produk tersebut. Namun tujuan akhir dari kegiatan ini adalah melatih keterampilan decoupage untuk elemen kreasi interior.

Bahan-bahan dibagikan kepada masing-masing peserta setelah penjelasan pendahuluan. Langkah-langkah aplikasi decoupage dijelaskan sambil peserta menerapkan masing-masing langkah.

Peserta pelatihan di Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor berjumlah 24 orang dengan instruktur berjumlah 8 orang. Sedangkan peserta pelatihan di RT 6 RW 8 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kabupaten Depok Jawa Barat berjumlah 12 orang dengan 2 orang instruktur.

Kendala yang dihadapi adalah hasil decoupage yang tidak rata. Namun masalah

tersebut dapat diatasi dengan menambah lapisan vernish atau lebih berhati-hati dalam menempelkan potongan selanjutnya. Permukaan talenan sebagai objek juga tidak terlalu rata, namun kendala ini bukanlah hambatan yang besar untuk kreativitas ibu-ibu peserta. Seluruh peserta antusias dengan kegiatan pelatihan ini dan tertarik membuat lagi produk lain dengan teknik decoupage. Beberapa peserta menanyakan tempat membeli bahan-bahan latihan. Tujuan pengabdian masyarakat tercapai dengan memperkaya keterampilan dan pengetahuan ibu-ibu rumah tangga tentang elemen interior menggunakan teknik decoupage.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan elemen kreasi interior dengan memanfaatkan decoupage mendapat respon positif dari pesertanya yaitu ibu-ibu rumah tangga. Teknik decoupage terbilang mudah namun bermanfaat. Hal ini mendorong antusiasme para ibu-ibu untuk mengembangkan keterampilan teknik decoupage.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung secara insidental. Pelaksananya menuntut persiapan yang matang. Tahap persiapan dibagi menjadi dua yaitu persiapan bahan dan persiapan instruktur. Bahan perlu dipersiapkan sesuai jumlah peserta dan instruktur. Instruktur perlu dilatih terlebih dulu agar mengerti tahapan pembuatan elemen interior decoupage dan mengetahui permasalahan yang muncul saat pelaksanaan nantinya.

Masalah yang sering muncul saat pelaksanaan pelatihan maupun pelatihan instruktur adalah tidak ratanya hasil tempelan potongan tisu decoupage ke permukaan. Masalah ini diatasi dengan melapisi pelitur tambahan. Objek decoupage juga sebaiknya memiliki permukaan yang halus dan rata agar hasilnya sempurna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada Ibu-ibu RT 6 RW 8 Kelurahan Bedahan Kecamatan Sawangan Kabupaten Depok Jawa Barat dan Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Arrahmah Cileungsi Bogor. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Pusat Kajian Afiliasi dan Teknologi (PAKARTI)

Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Angendari, M. D., Budhyani, I. D., & Mayuni, P. A. (2019). Pelatihan Menghias Benda dengan Teknik Decoupage pada Siswa Tunarungu SLB Negeri 1 Buleleng. *Prosiding SENADIMAS Ke-4*, (pp. 387-394).
- Anggarini, S. (2016). PEMANFAATAN LIMBAH KAIN PERCA UNTUK INDUSTRI RUMAH TANGGA. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 247-252). Jakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti.
- Fatimah, N. F. (2013, Oktober 28). <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>. Retrieved from <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>
- Nurita, R. F. (2016). UPAYA PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA DI DESA KALIREJO LAWANG DENGAN TUJUAN MEMOTIVASI KEWIRAUSAHAAN MANDIRI. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, 1(1), 47-53.
- Pinilih, M., Fajarwati, S., & Prasetyo, A. (2020, April). Pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas dengan Teknik Decoupage Guna Mendorong Jiwa Kewirausahaan di Rumah Asuh Baitii Jannatii. *Dinamika Journal*, 2(2), 10-15.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan

- Beo Kabupaten Kepulauan Talaud .
Jurnal Holistik.
- Sriwartini, Y., Radjagukguk, D. L., & Masnah.
(2019). Pendampingan Membuat
Decoupage dan Pemasarannya Melalui
Media Online. *Jurnal ABDINUS :
Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2),
181-190.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018,
September). Faktor yang
Mempengaruhi Upaya Ibu Rumah
Tangga dalam Meningkatkan
- Kesejahteraan Sosial. *Jurnal
Penelitian Kesejahteraan Sosial
(PKS)*, 17(3), 217-226.
- Trisniawati, & Ratri, W. S. (2020, Juni). Seni
Decoupage sebagai Sarana
Mewujudkan Masyarakat Inklusif.
*DINAMISIA : Jurnal Pengabdian
Kepada Masyarakat*, 4(2), 322-332.
doi:<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3930>

